

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN RENDAHNYA TINGKAT LITERASI DI KALANGAN REMAJA

Tika Iswandari Awalyah¹, Devia Nur Maghfiroh², Ichsan Fauzi Rahman³

E-mail: tikaiswandari678@gmail.com , devianurmagpiroh@gmail.com ,

ichsanfauzirachman@unsil.ac.id

Universitas Siliwangi

Abstrak

Artikel ini membahas tentang faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca, khususnya pada mahasiswa Universitas Siliwangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa Universitas Siliwangi dalam minat membaca. Adapun faktor-faktor yang menghambat literasi adalah: (1) kurangnya minat untuk membaca, (2) kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, dan (3) kurangnya akses terhadap sumber bacaan. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Siliwangi dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, dan studi pustaka.

Sejarah Artikel

Submitted: 14 Mei 2024
Accepted: 20 Mei 2024
Published: 21 Mei 2024

Kata Kunci : minat baca siswa, kualitatif, faktor faktor

PENDAHULUAN

Pada saat ini, pendidikan di Indonesia berada di peringkat yang terbilang masih cukup rendah jika dibandingkan dengan negara lain dalam aspek sistem pendidikan. Ada banyak faktor penyebab yang menjadikan rendahnya pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan negara lain. Salah satu faktor penyebab rendahnya pendidikan di Indonesia adalah kurangnya minat literasi atau minat baca pada remaja. Literasi merupakan istilah yang sangat familiar di masyarakat karena seringkali di bahas. Permasalahan literasi ini merupakan salah satu masalah yang serius di Indonesia. Karena tingkat literasi di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Menurut Program for International Student Assessment (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD, Indonesia menjadi bagian dari 10 negara yang memiliki tingkat literasi rendah di tahun 2019, di peringkat 62 dari 70 negara (Rachman, 2017). Fakta tersebut didukung juga oleh survei tiga tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai minat membaca dan menonton anak-anak Indonesia yang terakhir kali dilakukan pada tahun 2012. Hasil BPS tersebut menyatakan bahwa hanya 17,66% anak-anak Indonesia yang memiliki minat baca, sedangkan yang memiliki minat menonton mencapai 91,67% (Femina, 2017 dalam Rahman, 2017: 2)

Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan di hasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan di dapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan (Permatasari, 2015). Di era modern seperti ini, literasi menjadi suatu hal yang sangat penting. Dalam era digital seperti sekarang ini manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan literasi yang baik. Namun pada kenyataannya banyak faktor yang menjadikan manusia tidak dapat mengembangkan kemampuan literasinya.

Banyak orang yang belum sadar dengan dunia literasi dan menganggap literasi hanya berfokus pada baca dan tulis sehingga mereka tidak mengerti apa yang dimaksud dengan literasi. Pada era globalisasi seperti saat ini, mempertahankan budaya literasi menjadi suatu tantangan tersendiri bukan hanya bagi pemerintah, melainkan bagi semua masyarakat Indonesia. Tantangan ini khususnya dapat kita lihat pada kalangan remaja.

Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja diharuskan memiliki kemampuan literasi yang baik. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis (Fadhol, 2020) Keadaan remaja milenial saat ini terus menyita perhatian dan menjadi perbincangan. Generasi milenial adalah istilah untuk para remaja yang hidup di era globalisasi saat ini (Husba, et al., 2018)

Di era teknologi yang sangat maju seperti saat ini, kehidupan remaja tentunya tidak sama lagi dengan kehidupan remaja di masa lalu. Salah satunya adalah keberadaan Internet yang peranannya sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan adanya teknologi seperti ini menyebabkan minat baca mereka menjadi menurun drastis.

Seperti yang kita tahu, pada hakikatnya membaca itu adalah gudangnya ilmu, dengan membaca kita bisa mengetahui banyak hal yang sebelumnya tidak pernah kita ketahui. Semakin kita rajin membaca, maka semakin menambah pengetahuan kita.

Rendahnya minat baca di kalangan remaja ini tidak bisa dibiarkan terus menerus karena akan membentuk generasi pemalas dan dekat dengan kebodohan. Budaya membaca harus dipaksakan tertanam pada masyarakat Indonesia agar terhindar dari resiko buruk seperti kurangnya wawasan, informasi, dan pengetahuan akibat dari rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Membangun budaya literasi selain di keluarga juga harus dimulai dari lingkungan sekolah karena sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berperan sangat penting bagi pengembangan potensi sumber daya manusia. Namun harus diakui bahwa secara umum kegiatan membaca dan menulis belum menjadi tradisi di sekolah.

Membentuk kebiasaan membaca atau literasi di zaman sekarang ini tidak mudah ditumbuhkan. Mengingat zaman sekarang ini adalah zaman kecanggihan teknologi yang membuat ketertarikan anak-anak terutama remaja lebih tertuju ke media sosial daripada buku. Waktu mereka juga lebih banyak dihabiskan untuk membuka sosial media dibandingkan untuk membaca buku. Untuk itu, perlu ada gerakan bersama dari seluruh elemen masyarakat untuk membentuk kebiasaan literasi guna menumbuhkan budaya membaca di Indonesia ini, sehingga kualitas sumber daya manusia di Indonesia akan meningkat dan sejajar dengan negara maju di dunia.

Pengaruh rendahnya literasi di kalangan remaja ini disebabkan oleh banyak faktor, seperti kurangnya motivasi untuk membaca, fasilitas yang masih kurang memadai, pengaruh lingkungan, dan lain sebagainya. Kurangnya minat membaca yang dimiliki kalangan remaja di Indonesia ini pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Seperti yang kita ketahui, berpikir kritis ini merupakan sebuah peningkatan kemampuan yang kita miliki dalam menganalisis serta mengekspresikan suatu ide-ide yang kita miliki. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menjadi

penyebab rendahnya literasi di kalangan remaja. Isi kajian ini pun terkait dengan kurangnya minat baca atau literasi di kalangan remaja dan dalam kajian ini juga akan dijelaskan beberapa dampak yang mempengaruhi minimnya budaya/kebiasaan dalam membaca yang terjadi di kalangan remaja.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur dengan melakukan teknik statistik, matematika atau komputasi (Abdullah, et al., 2022)

Sesuai dengan tujuan penelitian kami, metode yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Di mana metode ini dilakukan pada sebuah objek penelitian yang berupa teori dan data yang ada di lapangan yang berisi fakta mengenai rendahnya tingkat literasi di kalangan remaja.

Dari penggunaan metode tersebut, sumber data yang kami ambil berasal dari sebuah data yang berisi rujukan suatu jurnal mengenai topik penelitian kami serta sebuah data yang valid di mana di sini kami membuat survey penelitian sesuai dengan judul tema yang kami ambil. Data tersebut kami ambil melalui survey berupa google form di mana sebagian besar responden kami berasal dari kalangan remaja yang sedang menempuh pendidikan di bangku kuliah. Penggunaan data survey google form ini dilaksanakan selama 5 hari.

Kriteria yang kami ambil dalam survey kali ini merujuk pada judul penelitian kami yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat literasi di kalangan remaja, seperti apakah mereka senang membaca buku atau tidak, jenis bacaan yang sering dibaca, waktu yang digunakan dalam satu minggu untuk membaca buku diluar tugas kuliah atau sekolah, akses yang mereka punya untuk ke perpustakaan, seberapa mendukung lingkungan mereka untuk menjadi pribadi yang mencintai literasi, pengaruh teknologi terhadap tingkat kemalasan membaca buku dan pengaruh bermain sosial media dalam satu hari.

Dari sebuah survey yang kami lakukan dalam 5 hari, kami akan mengambil sebuah data dari hasil survey tersebut dengan berupa grafik serta penjelasan untuk menarik kesimpulan para responden yang telah bersedia mengisi kuisioner yang ada di google form

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi setiap orang, minat memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku dan sikap seseorang. Minat dalam kamus umum bahasa Indonesia memiliki arti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (KBBI). Minat merupakan gejala psikologis yang menunjukkan bahwa ketertarikan subjek terhadap objek yang menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang kepada objek tersebut (Yanti, 2018). Minat baca seseorang

mempunyai pengaruh yang besar terhadap kebiasaan membaca (Jatnika, 2019). Dalam membaca, minat dapat menjadi motivator yang kuat supaya orang tersebut mau untuk membaca. Minat membaca mencakup perasaan seseorang untuk tertarik dan ikut aktif dalam kegiatan membaca. Ketika seseorang mempunyai minat dalam kegiatan membaca, maka dia akan merasakan kepuasan setelah kegiatan membaca itu selesai.

Membaca merupakan bagian dari literasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Peribahasa juga pernah mengatakan bahwa dengan membaca kita dapat melihat dunia. Ungkapan tersebut memberikan kita pemahaman bahwa membaca sangatlah penting karena dengan membaca kita akan memperoleh pengetahuan yang luas. Membaca merupakan bagian literasi. Literasi didefinisikan sebagai suatu cara berpikir mengenai sesuatu serta kemampuan membaca dan menulis (Ramadita, 2022).

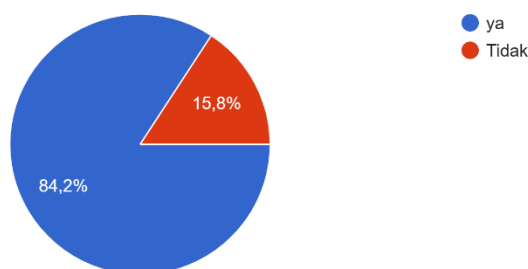
Dalam ranah Pendidikan, Literasi mencakup kemampuan seseorang untuk dapat membaca, menulis dan berkomunikasi. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi yang baik maka dia akan memiliki kemampuan membaca, menulis, berkomunikasi serta menerjemahkan informasi yang baik pula. Kemampuan literasi tidak akan tumbuh begitu saja tanpa adanya pembiasaan yang dimulai dari diri sendiri. Maka dari itu, untuk menumbuhkan kemampuan literasi harus dimulai dengan adanya kegiatan budaya literasi (Sari & Pujiono, 2017) Budaya literasi yang menumbuhkan minat membaca generasi muda merupakan budaya yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik masyarakat dan memperluas wawasan. Namun, budaya literasi di Indonesia ini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat, mulai dari anak-anak, orang tua bahkan remaja yang seharusnya menjadi generasi yang melek literasi. Saat ini media membaca dalam bentuk media cetak seperti koran, majalah, dan buku kalah populer dibandingkan dengan penggunaan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi juga turut menjadi penyebab rendahnya tingkat literasi di kalangan remaja. Tanpa kita sadari media sosial ini memberikan pengaruh buruk kepada penggunanya, Semakin banyak waktu digunakan untuk bermain media sosial maka akan semakin besar kemungkinan peningkatan ketidakmampuan membaca yang tentunya akan berdampak negatif pada masyarakat modern terutama remaja. Karena pada kenyataannya meskipun kemajuan teknologi banyak membantu dalam kehidupan faktanya, kemajuan teknologi seperti media sosial dan elektronik juga ikut memberikan dampak negatif dalam memajukan budaya literasi, tergantung seberapa bijak kita memilih dan menggunakannya. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Zull Hijjayati,

Muhammad Makki, dan Itsna Oktaviyanti mereka menyebutkan bahwa beberapa faktor rendahnya tingkat literasi di kalangan remaja adalah karena adanya faktor internal dan faktor eksternal (Hijjayati, Makki, & Oktaviyanti, 2022). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri. Faktor internal yang dimaksud salah satunya adalah rendahnya inteligensi diri dimana ketika membaca kita membutuhkan waktu lumayan lama untuk dapat memahami bacaan. Bukan hanya buku pembelajaran, terkadang ketika membaca buku lain pun butuh waktu untuk dapat paham apa maksud dari bacaan tersebut. Hal ini menjadikan kebanyakan orang menjadi malas untuk membaca karena dia merasa bosan dan tidak paham apa maksud dari bacaan yang di baca. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, seperti

lingkungan keluarga, pertemanan serta lingkungan masyarakat. Penyebab rendahnya literasi dari faktor eksternal salah satunya adalah lingkungan yang tidak mendukung untuk menyukai literasi baca buku karena lingkungan berisik dan tidak nyaman. Selain dari itu juga, pengaruh HP juga dapat menyebabkan rendahnya kemampuan literasi, hal ini menunjukkan bahwa Sebagian orang memilih untuk menghabiskan waktunya untuk bermain media sosial daripada membaca buku. Faktor selanjutnya adalah pengaruh pertemanan. Pertemanan sangat berpengaruh bagi seseorang terutama remaja dalam menentukan Langkah apa yang akan dia ambil untuk kehidupannya. Pertemanan yang positif pasti akan membuat kegiatan yang positif pula. Begitupun sebaliknya, pertemanan negatif akan menjadikan diri kita menjadi pribadi yang negatif pula. Berdasarkan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa faktor diri sendiri dan orang lain dapat menjadi pengaruh terhadap rendahnya tingkat literasi remaja. Penelitian yang telah penulis lakukan melalui google form menunjukkan adanya beberapa kesamaan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat literasi di kalangan remaja. Penulis melakukan survey yang sasarannya adalah mahasiswa yang sedang menempuh Pendidikan di bangku kuliah.

Dalam sebuah penelitian yang telah penulis jalani selama 5 hari, penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Apakah anda suka membaca?
19 jawaban

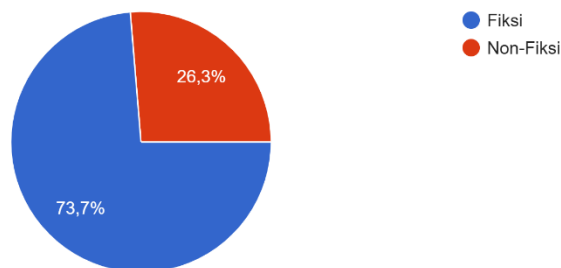


Mayoritas responden (84,2%) memiliki kebiasaan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya membaca dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Dengan kesenangan mereka dalam membaca ini, para responden sebenarnya paham betul mengenai pentingnya literasi untuk masa depan mereka karena dapat menentukan kualitas diri dengan ilmu-ilmu yang didapat dari hasil membaca. Karena itu juga, literasi menjadi salah satu faktor penyebab Indonesia masih menjadi negara yang berkembang. Sebab, dengan membaca kita dapat memilah antara informasi palsu (hoax) dengan informasi yang valid. Sebaliknya, Sebagian kecil reponden (15,8%) tidak memiliki kebiasaan membaca yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran rendah terhadap pentingnya membaca untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

2. Apa jenis bacaan yang sering anda baca?

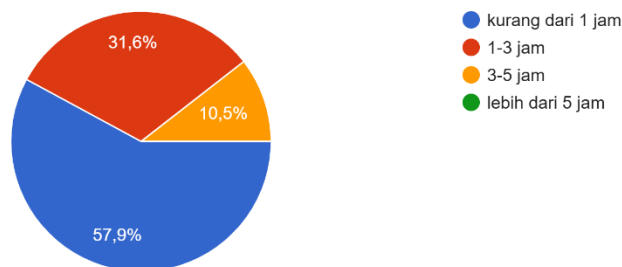
19 jawaban



Berdasarkan data tersebut didapatkan bahwa mayoritas responden (73,7%) lebih menyukai membaca buku fiksi, sedangkan sebagian yang lain (26,3%) lebih menyukai membaca buku non-fiksi. Jenis bacaan ini tentu mempengaruhi tingkat literasi, dengan membaca buku fiksi kita dapat lebih meningkatkan kemampuan kreativitas serta membantu mengembangkan kemampuan berbahasa. Sedangkan dengan membaca buku nonfiksi dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan analisis.

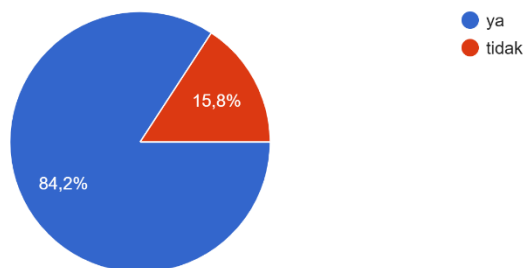
3. Berapa jam dalam seminggu anda menghabiskan waktu untuk membaca di luar tugas kuliah?

19 jawaban



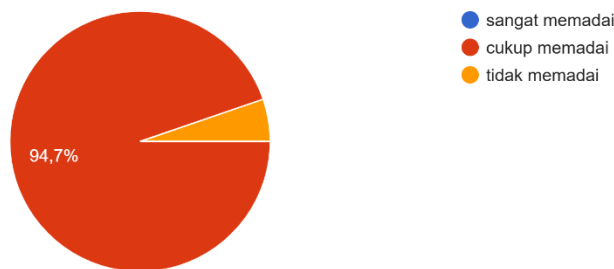
Data responden menyatakan bahwa mayoritas dari mereka (57,9%) menghabiskan waktu kurang dari 1 jam untuk membaca buku, responden lain sebanyak (31,6%) menghabiskan waktu antara 1-3 jam untuk membaca buku dan sebagian kecil responden yaitu sebanyak (10,5%) menghabiskan waktu lebih dari 5 jam untuk membaca buku. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden jarang menggunakan waktunya untuk membaca buku yang artinya kemampuan literasinya juga akan rendah.

4. Apakah anda memiliki akses ke perpustakaan di kampus atau di lingkungan tempat tinggal?
19 jawaban



Mayoritas responden (84,2%) memiliki akses ke perpustakaan di kampus atau sekitar tempat tinggalnya yang berarti mereka mempunyai kesempatan untuk dapat mengakses informasi dan sumber daya yang luas serta beragam. Sebagian responden (15,8%) menyatakan tidak memiliki akses ke perpustakaan yang dapat diartikan bahwa mereka memiliki keterbatasan untuk memperoleh informasi dan mengembangkan pengetahuan. Hal ini tentu akan berpengaruh kepada kualitas pendidikan yang mereka miliki.

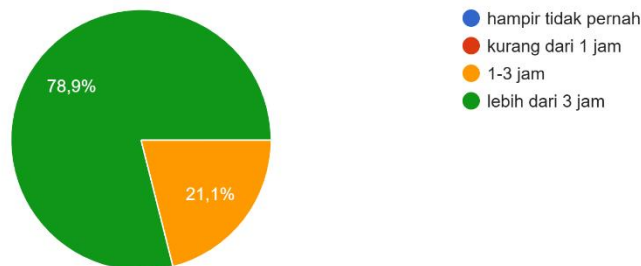
5. Apakah menurut anda fasilitas perpustakaan di lingkungan anda cukup memadai?
19 jawaban



Mayoritas responden (94,7%) menyatakan bahwa fasilitas perpustakaan di kampus atau lingkungan tempat tinggal mereka memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan belajar dan membaca. Hal ini tentu memberi dampak positif untuk bisa mengembangkan budaya literasi serta mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Sedangkan sebagian kecil (5,3%) menyatakan bahwa fasilitas perpustakaan di kampus atau lingkungan mereka tidak memadai sehingga hal ini berpotensi dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengakses informasi dan mengembangkan pengetahuan. Ketersediaan fasilitas merupakan salah satu faktor penting untuk dapat menunjang kebiasaan literasi terutama di kalangan remaja.

6. Seberapa sering anda menggunakan media sosial dalam sehari?

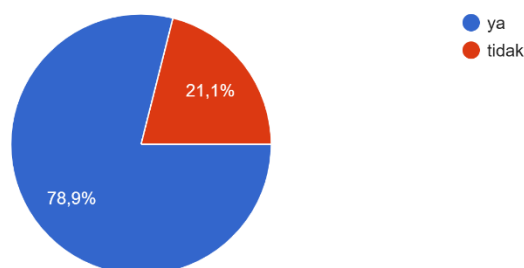
19 jawaban



Sebanyak (78,9%) responden menghabiskan waktu selama 3 jam untuk menggunakan media sosial, yang menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka memiliki kebiasaan yang konsisten dalam menggunakan media sosial. Sebaliknya yaitu sebanyak (21,1%) menghabiskan waktu antara 1-3 jam untuk menggunakan media sosial. Durasi penggunaan media sosial ini tentu ikut berpengaruh terhadap banyaknya waktu yang mereka gunakan untuk membaca buku yang artinya juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya angka literasi di kalangan remaja.

7. Apakah anda merasa bahwa dengan adanya teknologi membuat anda jadi malas membaca buku?

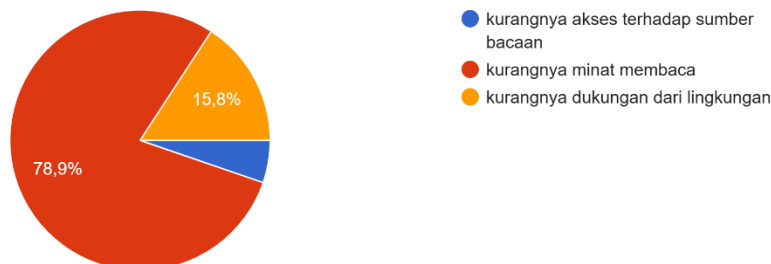
19 jawaban



Sebanyak (78,9%) responden mengaku bahwa perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor yang menjadikan mereka menjadi malas membaca yang artinya hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi ikut serta dalam memberi dampak yang signifikan pada perilaku membaca. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti kemudahan akses informasi yang diberikan teknologi sehingga menjadikan mereka merasa kurang butuh untuk membaca buku dan lebih memilih untuk menggunakan gadget dengan bermain media sosial. Namun, sebagian responden (21,1%) menyatakan bahwa teknologi bukanlah penyebab malas membaca. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih mempertahankan kebiasaan membaca meskipun berada di antara kemudahan teknologi. Dampak adanya teknologi ternyata mampu mempengaruhi kebiasaan bahkan mengubah kebiasaan. Hal ini dapat menjadi penyebab rendahnya tingkat literasi di kalangan remaja.

8. Faktor apa yang menurut anda paling mempengaruhi rendahnya tingkat literasi di masyarakat terutama remaja?

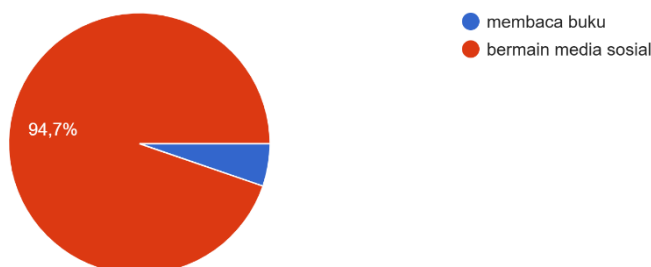
19 jawaban



Sebanyak (78,9%) responden menyatakan bahwa kurangnya minat baca menjadi faktor paling tinggi yang mempengaruhi tingkat literasi di kalangan remaja. Sebaliknya, sebanyak (21,1%) responden menyatakan bahwa kurangnya dukungan dari lingkungan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan angka literasi di kalangan remaja menjadi rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa adanya faktor internal dan faktor eksternal menjadi penyebab rendahnya literasi di kalangan remaja. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zul Hijjayati dan rekan bahwa faktor internal dan eksternal sangat berpengaruh terhadap rendahnya literasi di kalangan remaja. Faktor internal disini adalah kurangnya minat baca sedangkan faktor eksternalnya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan untuk kita menjadi generasi yang melek literasi.

9. Apakah anda lebih suka membaca buku atau bermain media sosial?

19 jawaban



Mayoritas responden (94,7%) mengaku lebih menyukai bermain media sosial daripada membaca buku. Berbagai alasan mendukung mereka lebih menyukai bermain media sosial daripada membaca buku seperti media sosial dianggap lebih dapat menyajikan hal yang menarik dan tidak membosankan sehingga durasi yang digunakan pun cenderung lebih banyak untuk bermain media sosial dibanding membaca buku, hal ini juga sejalan dengan alasan lain yang mereka sebutkan bahwa di buku mereka hanya bisa melihat tulisan dan gambar yang begitu-begitu saja hingga cenderung membosankan. Namun, sebagian responden (5,3%) menyatakan bahwa mereka lebih menyukai membaca daripada bermain media sosial, alasannya beragam, salah satunya adalah mereka menyebutkan bahwa bermain media sosial

terlalu lama membuat mata cepat lelah, berair, dan sakit sehingga mereka lebih memilih untuk membaca buku daripada bermain media sosial. Dari hasil data tersebut tetap saja menunjukkan *gap* antara responden yang lebih menyukai bermain media sosial daripada membaca buku. Hal ini tentunya menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat literasi di kalangan remaja.

Dari data tersebut dihasilkan bahwa mereka memiliki kesenangan terhadap membaca dan dapat disimpulkan bahwa mereka tentu menyadari pentingnya literasi. Namun beberapa faktor justru menjadi penyebab mereka malas literasi seperti adanya pengaruh kemajuan teknologi, fasilitas perpustakaan yang seharusnya menunjang justru malah berhenti di kata cukup memadai bahkan tidak memadai, kurangnya dukungan lingkungan seperti dukungan keluarga dan pertemanan. Selain faktor-faktor yang disebabkan dari luar tersebut, faktor internal juga memiliki pengaruh terhadap rendahnya tingkat literasi di kalangan remaja. Kurangnya minat, motivasi dan dorongan dari diri sendiri juga ikut serta berpengaruh terhadap rendahnya literasi. Remaja saat ini justru lebih menyukai menghabiskan waktunya untuk bermain media sosial daripada membaca buku. Kemajuan teknologi bukan hanya memberikan dampak positif tapi juga membawa dampak negatif yang cukup signifikan dengan mengubah kebiasaan membaca.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kegiatan membaca yang merupakan wujud dari budaya literasi yang ada di kalangan mahasiswa universitas siliwangi masih tergolong rendah dan kurang maksimal. Berdasarkan hasil survey, analisis data, dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab rendahnya literasi di kalangan remaja dapat dibagi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya minat baca di kalangan remaja sehingga lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan bermain media sosial daripada membaca buku. Sedangkan faktor eksternal meliputi adanya pengaruh kemajuan teknologi, kurangnya fasilitas perpustakaan, dan kurangnya dukungan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Permatasari, A. (2015). MEMBANGUN KUALITAS BANGSA DENGAN BUDAYA LITERASI. *UNIB Scholar Repository*, 147.
- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadila, Z., Taqwin, N., . . . Sari, M. E. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Fadhool. (2020, Oktober 14). *Pengertian literasi menurut para ahli*. Retrieved from Sevima: <https://sevima.com/pengertian-literasi-menurut-para-ahli-tujuan-manfaat-jenis-dan-prinsip/>
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa di Kelas 3 SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1437-1438.

- Husba, Z. M., Husba, D. P., Djo, M. C., Aqmarina, A. F., Sahih, A., Lutfi, M., . . . Gani, S. (2018). Remaja, Literasi, dan Penguatan Pendidikan Karakter. 2.
- Jatnika, S. A. (2019). Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1.
- Rachman. (2017). Kecakapan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Upi Edu*, 2.
- Ramadita, A. (2022). Rendahnya Literasi Remaja di Indonesia: Masalah dan Solusi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 56-57.
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY.
- Yanti. (2018). Pengertian minat dan bakat. *Jurnal Universitas Islam Riau*, 10.